

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode *post positivistik* karena berlandaskan pada filsafat *post positivisme*. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sugiyono, 2017).

Menurut Strauss dan Corbin, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang ada pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori (Wiratna, 2014).

Menurut Sugiyono, metode penelitian studi kasus meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu.

Studi kasus yang digunakan ialah studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik adalah kasus yang dipelajari secara mendalam mengandung hal-hal

yang menarik untuk dipelajari berasal dari kasus itu sendiri (Yona, Sri 2006). Di mana studi kasus intrinsik dalam penelitian ini mengandung hal-hal menarik untuk dipelajari dari gambaran religiusitas pada remaja yang mengalami kecanduan minuman alkohol. Ketertarikan dan kepedulian pada suatu studi kasus, menjadi alasan studi kasus intrinsik digunakan. Sehingga peneliti dapat memahami lebih mendalam kasus tersebut.

3.2. Batasan Konsep

Batasan konsep pada penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan saja. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki batasan dalam melakukan penelitian, yaitu religiusitas pada remaja pecandu minuman keras (alkohol) di Desa “X”.

1. Religiusitas: religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang di dalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunnah serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu.
2. Remaja: remaja dianggap masa transisi dalam periode anak-anak ke periode dewasa dan dalam rentan usia 18 – 23 tahun.
3. Subjek beragama dan bertempat tinggal di Desa “X”.

3.2 Unit Analisis dan Subjek Penelitian

3.2.1. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, Unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/ komponen yang diteliti. Unit Analisis dari penelitian ini adalah religiusitas pada remaja yang kecanduan minuman keras (alkohol) di Desa “X”.

3.2.2. Subjek Penelitian

Suharsimi Arikunto (2005: 88) menyatakan bahwa subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, subjek

harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja pecandu minuman keras (alkohol) baik laki-laki maupun perempuan yang berusia 18-23 tahun berjumlah 5 subjek, sehingga pada penelitian ini menggunakan teknik sampling *nonprobability sampling* dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sebuah metode sampling non random sampling dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset. Misalnya hendak dicoba riset tentang mutu santapan, hingga sumber informasinya merupakan orang yang pakar dalam bidang santapan.

1. Remaja (18 – 23 Tahun)

Pada penelitian ini menggunakan subjek pada remaja kisaran usia 18-23 tahun. Haqil (2013) berpendapat agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam remaja, walaupun terkadang kita melihat keyakinan remaja terombang-ambing tidak tetap, bahwa kadang-kadang apa yang dia pikirkan tentang agama sering berubah-ubah sesuai dengan perubahan yang dilaluinya sesuatu hal yang tidak dapat disangka. Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa remaja yang matang berdiri sendiri, namun dapat kita kira-kiraan perhitungkan sesuai dengan masyarakat lingkungan remaja itu sendiri. Kendatipun besar atau kecil goncangan yang dialami oleh remaja dari berbagai tingkatan masyarakat, namun dapat dipastikan bahwa kegoncangan remaja itu ada terjadi alam kondisi jiwa yang demikian.

2. Remaja yang memiliki agama dan bertempat tinggal di Desa “X”, Kota Gresik.

Gresik terkenal sebagai Kota Santri karena banyak dihuni tokoh agama Islam di masa lalu. Didukung oleh banyaknya sejarah yang berkenaan dengan peranan dan keberadaan para wali yang makamnya terletak di Kabupaten Gresik. Hingga kini, pengaruh itu masih terlihat dari karakteristik masyarakat dan budayanya. Kota Gresik memiliki kekhasan

menjaga tradisi dan nilai Islami dalam kehidupan bermasyarakat. Gresik terletak di daerah strategis sebagai wilayah perindustrian. Sehingga banyak para pengusaha yang membangun pabrik di wilayah Gresik. Hal ini membuat kota Gresik dikenal sebagai salah satu kawasan industri utama di Jawa Timur dan dijuluki sebagai Kota Industri. Seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya Industri di kota Gresik membuat budaya kota santri menghilang. Kota Gresik menjadi lebih terkenal dengan predikat Kota Industri. Tempat-tempat religi di Gresik kurang dikelola dengan baik dan dipandang sebelah mata.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), menggunakan sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik wawancara, angket, dan observasi (Moh. Nazir, 2005: 174). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.3.1 Teknik Wawancara

Wawancara menurut Sugiyono (2016:194) menyatakan bahwa “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam”. Jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disediakan.

3.4. Teknik Analisis Data

Model Analisis pada penelitian ini ialah Interaktif Miles & Huberman (2014) dalam buku Analisis Data Kualitatif Saleh, Sirajuddin (2017). Dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis. Pada penelitian ini analisis data telah dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman. Teknis yang digunakan dalam menganalisis data dapat divisualisasikan sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema dan pola. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka data yang diperoleh perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memberikan gambaran kepada peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data tersebut bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan setelah data direduksi. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar Koleksi Data Reduksi Data Penyajian Data Penarikan Kesimpulan kategori dan sejenisnya. Penyajian data memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah ketiga dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas dan setelah diteliti menjadi lebih jelas. Kesimpulan ini mungkin dapat

menjawab rumusan masalah yang telah dibuat, tetapi mungkin juga tidak. Hal ini dikarenakan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

3.5. Kredibilitas Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Denzin (Lexy J. Moleong, 2002: 178) membedakan empat macam triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi dengan metode memiliki dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi dengan penyidik adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan. Triangulasi dengan teori berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.